

Wasiat Nabi Kepada Ibnu Abbas

Kunci Pendidikan
Akhlak dan Jiwa

Hakiman | Pratiwi Rahmah Hakim
Muhammad Fahrizal Safiqri | Muhammad Thoha Alfaridzi
Rhiki Ristuanto

WASIAT NABI KEPADA IBNU ABBAS

Kunci Pendidikan Akhlak dan Jiwa

Hakiman

Pratiwi Rahmah Hakim

Muhammad Fahrizal Safiqri

Muhammad Thoha Alfaridzi

Rhiki Ristuanto



**Wasiat Nabi kepada Ibnu Abbas:
Kunci Pendidikan Akhlak dan Jiwa**

Penulis: Hakiman, Pratiwi Rahmah Hakim, Muhammad Fahrizal Safiqri,
Muhammad Thoha Alfaridzi, Rhiki Ristuanto

Desain Cover: Akbar Hidayat

Editor: Muhammad Luthfi Hamdani

ISBN: 978-623-8067-82-4

Layouter: Lailatul Nur Ula

Cetakan Pertama: Mei, 2026

Ukuran: 15,5 cm x 23 cm

Jumlah Halaman: xii + 267 halaman

Hak Cipta 2026, Pada Penulis
Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2026

by Penerbit Indonesia Imaji

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT INDONESIA IMAJI

(Grup CV. Indonesia Imaji)

Jalan Sumbing Raya, Griya Rosari Indah, E6, Mojosongo, Jebres, Surakarta
(57127)

Anggota IKAPI No. 292/JTI/2021

Website: www.indonesiaimaji.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- (i) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (ii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (iii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (iv) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



KATA PENGANTAR

Pernahkah Anda merasa bahwa sesuatu telah hilang dari cara kita mendidik anak-anak kita? Kita menyekolahkan mereka ke tempat terbaik, membekali mereka dengan berbagai keterampilan, dan membanjiri mereka dengan informasi. Namun di saat yang sama, kita menyaksikan kabar-kabar yang memilukan: tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, hilangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta berbagai bentuk krisis moral lainnya. Ada yang ganjil. Ada yang tidak beres.

Buku ini lahir dari kegelisahan akan ketimpangan tersebut. Pendidikan modern, dengan segala kemajuan teknologinya, ternyata belum mampu menjawab kebutuhan paling mendasar manusia: menjadi pribadi yang beradab, berakhlak, dan dekat dengan Tuhannya. Kita pandai menghafal rumus, tetapi lupa bagaimana bersikap jujur. Kita mahir mengoperasikan gawai, tetapi kehilangan kemampuan untuk tersenyum kepada tetangga. Kita sibuk mengejar nilai, tetapi melupakan bahwa ilmu tanpa akhlak bagaikan pohon rimbun yang tidak berbuah.

Di tengah kebingungan ini, kita diingatkan pada sebuah generasi yang pernah ada. Generasi yang keluar dari kebodohan menuju peradaban dalam waktu singkat. Generasi yang dari padang pasir yang tandus melahirkan peradaban yang menerangi dunia. Generasi para sahabat Nabi Muhammad ﷺ. Dan di antara mereka, ada seorang pemuda bernama Abdullah bin Abbas. Sepupu Nabi yang masih belia, yang didoakan oleh Rasulullah agar dipahamkan dalam urusan agama. Ia tumbuh menjadi ulama

besar yang dijuluki "Habrul Ummah" alias ulamanya umat. Ia menjadi rujukan para khalifah dan sahabat senior, meskipun usianya masih muda.

Apa rahasianya? Apa yang membuat Ibnu Abbas begitu istimewa?

Jawabannya terletak pada sebuah wasiat. Wasiat singkat yang disampaikan Rasulullah ﷺ kepada Ibnu Abbas ketika ia masih kecil, saat mereka berdua berada di atas kendaraan dalam sebuah perjalanan. Wasiat yang ringkas tetapi padat, mudah dihafal tetapi sulit untuk benar-benar direnungkan. Wasiat yang membuat para ulama yang membaca dan merenungkannya terkesima hingga "hampir pingsan" karena keagungan maknanya.

Wasiat itu adalah hadits nomor 19 dalam kitab Arbain An-Nawawi yang masyhur. Bunyinya: "Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapatinya di hadapanmu. Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah. Jika engkau memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah..." Dan seterusnya. Kalimat-kalimat pendek yang jika direnungkan, mencakup hampir seluruh ajaran Islam: tauhid, takdir, sabar, tawakal, doa, dan akhlak mulia.

Buku ini adalah upaya untuk menyelami lautan makna di balik wasiat agung tersebut. Bukan sekadar mengulang teks dan terjemahannya, tetapi mengupasnya lapis demi lapis, mengaitkannya dengan realitas pendidikan kita saat ini, dan menerjemahkannya ke dalam langkah-langkah praktis yang bisa kita terapkan dalam mendidik anak-anak kita.

Buku ini juga adalah pengakuan bahwa kita tidak perlu menemukan roda baru. Teladan terbaik telah ada di hadapan kita. Rasulullah ﷺ adalah guru sejati. Cara beliau mendidik Ibnu Abbas dengan memilih waktu yang tepat, dengan panggilan yang menarik perhatian, dengan kata-kata yang singkat namun padat, dengan keteladanan yang konsisten, dan dengan pembiasaan

yang istimewa adalah kurikulum hidup yang seharusnya menjadi rujukan utama setiap pendidik dan orang tua.

Buku ini ditulis dengan bahasa yang populer dan mudah dipahami, karena ia ditujukan bukan hanya untuk akademisi, tetapi untuk setiap ayah dan ibu, setiap guru dan pendidik, setiap pemuda dan pemudi yang ingin menjadi versi terbaik dari dirinya. Buku ini tidak bermaksud menggurui, tetapi mengajak berjalan bersama. Tidak bermaksud menyalahkan, tetapi mencari solusi.

Kita rindu memiliki generasi seperti Ibnu Abbas. Generasi yang cerdas tetapi rendah hati, berilmu tetapi beradab, sukses di dunia tetapi selamat di akhirat. Generasi yang menjadi kebanggaan orang tua, kebanggaan masyarakat, dan kebanggaan umat Islam seluruh dunia. Dan kita percaya, itu mungkin terjadi. Jika kita mau kembali kepada teladan, kembali kepada wasiat Nabi, dan kembali kepada pendidikan yang menyeimbangkan akal, hati, dan jiwa.

Selamat membaca. Semoga buku ini menjadi pintu masuk bagi kita semua untuk lebih dekat kepada Allah, lebih mencintai Rasul-Nya, dan lebih bersemangat dalam mendidik generasi penerus yang shalih dan shalihah. Semoga Allah mencatat setiap huruf yang kita baca dan setiap langkah yang kita ambil sebagai amal jariyah yang terus mengalir pahalanya, hingga kita bertemu dengan-Nya dalam keadaan husnul khatimah. Aamiin.

Sukoharjo, April 2026

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
GENERASI TERBAIK YANG PERNAH ADA	1
A. KETIKA AKHLAK MENJADI BARANG MAHAL.....	1
B. ANTARA PINTAR DAN BERADAB.....	3
C. APA YANG HILANG DARI PENDIDIKAN MODERN?	6
D. SEKILAS TENTANG ABDULLAH BIN ABBAS.....	11
KISAH ABDULLAH BIN ABBAS, PEMUDA YANG DIDOAKAN	
NABI	17
A. LAHIR DARI KELUARGA MULIA, TUMBUH DALAM ASUHAN NABI	17
B. KEDEKATAN YANG LUAR BIASA	19
C. DOA NABI YANG MENGUBAH SEGALANYA	20
D. KETIKA UMAR MEMANGGILNYA "PEMUDA YANG TUA"	22
E. SUMBER ILMU IBNU ABBAS: LIDAH YANG SUKA BERTANYA DAN HATI YANG BERAKAL.....	24
F. KONTRIBUSI IBNU ABBAS BAGI UMAT	25
G. METODE BELAJAR IBNU ABBAS YANG BISA KITA TIRU	27
H. AKHIR HAYAT SANG ULAMANYA UMAT.....	28
I. PELAJARAN DARI KISAH IBNU ABBAS	30
HADITS YANG MEMBUAT ULAMA HAMPIR PINGSAN	33
A. APA ITU ARBAIN AN-NAWAWI.....	33
B. HADITS NOMOR 19: WASIAT YANG AGUNG	35

C.	TEKS HADITS DAN TERJEMAHANNYA.....	37
D.	MEMAHAMI REDAKSI HADITS.....	39
E.	KEISTIMEWAAN HADITS INI	40
F.	DUA RIWAYAT YANG SALING MELENGKAPI	42
G.	RELEVANSI HADITS INI UNTUK MASA KINI	43
H.	TIGA PILAR UTAMA DALAM HADITS.....	44
I.	PERSIAPAN SEBELUM MENYIMAK WASIAT	46
JAGALAH ALLAH, NISCAYA DIA MENJAGAMU		49
A.	MEMAHAMI MAKNA "MENJAGA ALLAH"	49
B.	JANJI BALASAN YANG PASTI	51
C.	BENTUK-BENTUK MENJAGA ALLAH	52
D.	MALU SEBAGAI PENGGERAK.....	58
E.	PENJAGAAN ALLAH DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI	60
F.	ANTARA HARAPAN DAN KHAUF.....	62
PRAKTIK MENJAGA ALLAH DALAM KESEHARIAN		65
A.	MENGAMALKAN WASIAT PERTAMA.....	65
B.	MENJAGA SHALAT: TIANG AGAMA YANG MULIA	66
C.	MENJAGA SUMPAAH: BEBAN YANG TIDAK RINGAN	69
D.	MENJAGA KEPALA DAN ISINYA: PUSAT KENDALI TUBUH...	71
E.	KESEIMBANGAN DALAM MENJAGA ALLAH.....	78
MALU, SENJATA LEMBUT PENJAGA HATI.....		81
A.	HAKIKAT MALU DALAM PANDANGAN ISLAM	81
B.	DUA JENIS MALU: KEPADA ALLAH DAN KEPADA MANUSIA	83
C.	BUAH DARI RASA MALU YANG SEJATI.....	84
D.	ANTARA MALU YANG TERPUJI DAN MALU YANG TERCELA	86
E.	MALU SEBAGAI PENGENDALI PERILAKU	88
F.	HILANGNYA RASA MALU SEBAGAI TANDA KEHANCURAN	89
G.	MENDIDIK RASA MALU PADA ANAK	90

H.	MALU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN MODERN.....	92
I.	MALU DAN KEHIDUPAN DIGITAL	93
J.	MENJAGA RASA MALU DI TENGAH ARUS ZAMAN	94
HANYA KEPADA ALLAH TEMPAT MEMINTA.....		97
A.	MEMUTUS SAMBUNGAN DARURAT KEPADA MAKHLUK.....	97
B.	MAKNA TAUHID DALAM PERMINTAAN DAN PERTOLONGAN.....	99
C.	DOA ADALAH IBADAH.....	100
D.	JANJI ALLAH MENGABULKAN DOA	101
E.	TIDAK MEMINTA KEPADA MAKHLUK.....	103
F.	KEMANDIRIAN SEJATI: KISAH AZ-ZUBAIR	104
G.	DOA UNTUK URUSAN DUNIA DAN AKHIRAT.....	105
H.	KAPAN MEMINTA KEPADA MAKHLUK DIPERBOLEHKAN?.	106
I.	TAWAKAL: BUAH DARI MEMINTA HANYA KEPADA ALLAH.	108
J.	MENDIDIK ANAK MEMINTA HANYA KEPADA ALLAH	109
K.	DOA DALAM KESULITAN DAN KELAPANGAN.....	110
RENDAH HATI DI HADAPAN ALLAH, MANDIRI DI HADAPAN MANUSIA.....		113
A.	DUA WAJAH DARI SATU KOIN	113
B.	RENDAH HATI: MAHKOTA ORANG BERIMAN	114
C.	MEMINTA KEPADA MAKHLUK: ANTARA KEHINAAN DAN KEDZALIMAN	116
D.	GENERASI YANG LEBIH MEMILIH KELAPARAN	117
E.	KEMANDIRIAN DALAM AJARAN ISLAM.....	118
F.	MENJAGA IZZAH (HARGA DIRI) DI ERA KONSUMTIF	119
G.	RENDAH HATI DI HADAPAN ALLAH, MANDIRI DI HADAPAN MANUSIA	121
H.	MENDIDIK ANAK TENTANG RENDAH HATI DAN KEMANDIRIAN	122

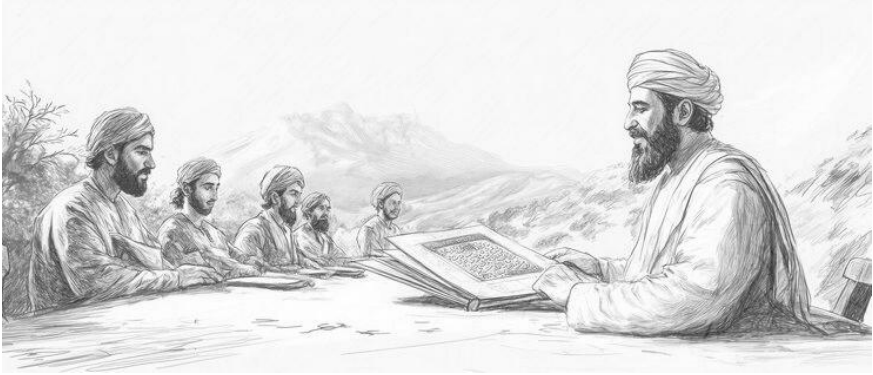
I.	KISAH INSPIRATIF: SA'AD BIN ABI WAQQASH DAN KEMANDIRIANNYA	123
J.	KEMANDIRIAN DALAM BERPIKIR DAN BERPENDAPAT	124
K.	ANTARA TAWAKAL DAN IKHTIAR.....	125
TAKDIR: PENA DIANGKAT, TINTA MENGERING		127
A.	KEYAKINAN YANG MEMBAWA KETENANGAN	127
B.	MAKNA "PENA TELAH DIANGKAT DAN LEMBARAN TELAH KERING".....	128
C.	MANFAAT DAN MUDHARAT: HANYA ALLAH YANG MENENTUKAN.....	130
D.	UMAT BERSATU: SEBUAH SKENARIO HIPOTETIS	131
E.	KETENANGAN HATI ORANG MUKMIN	132
F.	ANTARA TAKDIR DAN USAHA: SEBUAH KESEIMBANGAN .	133
G.	HIKMAH DI BALIK TAKDIR YANG BURUK.....	134
H.	RIDHA: PUNCAK IMAN KEPADA TAKDIR	135
I.	MENDIDIK ANAK TENTANG TAKDIR.....	136
J.	TAKDIR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN.....	137
LARI DARI TAKDIR MENUJU TAKDIR		139
A.	KETIKA UMAR BIN KHATTAB MENGAJARKAN SAINS	139
B.	TAKDIR TIDAK MEMBATALKAN IKHTIAR	141
C.	DOA SEBAGAI BENTUK IKHTIAR.....	142
D.	IKHTIAR DAN TAWAKAL: DUA SAYAP BURUNG	143
E.	BOLEHKAH TAKUT KEPADA MAKHLUK?	144
F.	AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR: ANTARA TAKDIR DAN TANGGUNG JAWAB	145
G.	TAKDIR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN.....	146
H.	MENDIDIK ANAK TENTANG IKHTIAR DAN TAWAKAL.....	147
I.	KISAH INSPIRATIF: KETIKA IKHTIAR MENGALAHKAN MUSTAHIL	148

J.	JANGAN SAMPAI TERJEBAK DALAM DUA EKSTREM.....	149
RIDHA: BUAH MANIS IMAN KEPADA TAKDIR		151
A.	PUNCAK DARI PERJALANAN IMAN	151
B.	ANTARA SABAR, RIDHA, DAN SYUKUR.....	152
C.	FUDHAYL DAN SI MISKIN: SEBUAH PELAJARAN	154
D.	UJIAN DAN HIKMAH DI BALIKNYA	155
E.	TANDA-TANDA ORANG YANG RIDHA	156
F.	MENDIDIK ANAK UNTUK RIDHA	158
G.	RIDHA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI.....	159
H.	ANTARA RIDHA DAN TAWAKAL	160
I.	RIDHA ADALAH OBAT UNTUK STRES DAN DEPRESI	161
J.	PUNCAK RIDHA: SYUKUR DALAM MUSIBAH	162
PERTOLONGAN ALLAH BERSAMA KESABARAN		165
A.	JANJI YANG MENGHANGATKAN HATI.....	165
B.	MAKNA SABAR YANG LEBIH DALAM	166
C.	PERTOLONGAN ALLAH: BENTUK DAN WAKTUNYA.....	167
D.	SABAR BUKAN BERARTI PASRAH.....	169
E.	JALAN KELUAR DARI KESULITAN.....	170
F.	KEMUDAHAN YANG SELALU BERSAMA KESULITAN.....	171
G.	OPTIMISME DALAM ISLAM	172
H.	KESABARAN DALAM AL-QURAN.....	173
I.	MENDIDIK KESABARAN PADA ANAK	174
J.	KESABARAN DI ERA INSTAN	175
K.	KISAH INSPIRATIF: SABAR YANG MEMBUAHKAN KEMENANGAN	176
MACAM-MACAM SABAR YANG PERLU DIKENAL		179
A.	SABAR BUKAN HANYA SATU WAJAH.....	179

B.	SABAR DALAM KETAATAN: JALAN MENUJU KEDEKATAN DENGAN ALLAH	180
C.	SABAR DARI KEMAKSIATAN: MENAHAN DARI GODAAN ...	182
D.	SABAR TERHADAP TAKDIR: MENGHADAPI MUSIBAH DENGAN TENANG	184
E.	ZUHUD: SABAR TERHADAP KEMEWAHAN DUNIA	185
F.	QANA'AH: SABAR DENGAN APA YANG ADA	187
G.	TABAH: SABAR DALAM MENGHADAPI RINTANGAN	189
H.	TIDAK MUDAH MENYERAH: SABAR YANG PRODUKTIF	190
I.	SABAR ADALAH KUNCI SEGALA KEBAIKAN	192
NABI SEBAGAI GURU TELADAN.....		193
A.	PENDAHULUAN: SANG GURU UMAT MANUSIA	193
B.	MEMILIH WAKTU DAN TEMPAT YANG TEPAT	194
C.	MEMANGGIL DENGAN PANGGILAN YANG MENARIK PERHATIAN	196
D.	MENYAMPAIKAN TUJUAN SEBELUM MEMULAI	197
E.	MENGGUNAKAN KATA YANG SINGKAT NAMUN PADAT	198
F.	MENGAJARKAN SECARA BERTAHAP	199
G.	MENGGUNAKAN METODE TANYA JAWAB.....	200
H.	MENGGUNAKAN PENGULANGAN UNTUK PENGUATAN ..	201
I.	MEMBERI PERHATIAN KHUSUS PADA ANAK.....	202
J.	MENJADI TELADAN, BUKAN SEKADAR PEMBERI NASIHAT	203
K.	METODE PENDIDIKAN LAIN DARI RASULULLAH.....	204
L.	RELEVANSI METODE NABI UNTUK PENDIDIKAN MODERN	205
M.	PENUTUP: MENELADANI NABI DALAM MENDIDIK.....	206
TIGA PILAR PENDIDIKAN ISLAM.....		209

A.	I'TIQAD, AMAL, DAN AKHLAK: FONDASI YANG TAK TERPISAHKAN	209
B.	PILAR PERTAMA: I'TIQAD (KEYAKINAN)	210
C.	PILAR KEDUA: AMAL (PRAKTIK).....	212
D.	PILAR KETIGA: AKHLAK (BUDI PEKERTI)	214
E.	HUBUNGAN KETIGA PILAR.....	216
F.	KESEIMBANGAN DALAM PENDIDIKAN	217
G.	IMPLEMENTASI KETIGA PILAR DALAM KELUARGA	218
H.	MENGATASI KETIDAKSEIMBANGAN	219
I.	PENUTUP: MEMBANGUN GENERASI YANG SEIMBANG ...	220
	METODE SEDERHANA YANG AMPUH	223
A.	DUA METODE ANDALAN RASULULLAH.....	223
B.	KETELADANAN: LEBIH KUAT DARI SERIBU NASIHAT	224
C.	MENJADI TELADAN BAGI ANAK	225
D.	KISAH KETELADANAN RASULULLAH	227
E.	PEMBIASAAN: MEMBENTUK KARAKTER MELALUI PENGULANGAN	228
F.	MEMBIASAKAN ANAK SEJAK DINI	229
G.	KONSISTENSI ADALAH KUNCI.....	230
H.	KOMBINASI KETELADANAN DAN PEMBIASAAN.....	231
I.	MENGATASI TANTANGAN MENERAPKAN METODE INI	232
J.	PENUTUP: KUNCI KEBERHASILAN PENDIDIKAN	233
	MENDIDIK ANAK DI ERA KETERBUKAAN	235
A.	TANTANGAN ZAMAN YANG BELUM PERNAH ADA SEBELUMNYA.....	235
B.	MENJAGA KEPALA DARI GHIBAH DAN HOAKS.....	236
C.	MENJAGA KEMALUAN DARI GODAAN DIGITAL	238
D.	MELATIH SABAR DI TENGAH BUDAYA INSTAN	240

E.	MEDIA SOSIAL: PISAU BERMATA DUA	242
F.	KESEIMBANGAN ANTARA DUNIA NYATA DAN DIGITAL	244
G.	PERAN ORANG TUA DI ERA DIGITAL	245
H.	PENUTUP: KEMBALI KEPADA WASIAT NABI	246
PENUTUP: MENJADI PEWARIS PARA NABI.....		249
A.	PERJALANAN PANJANG YANG TELAH KITA TEMPUH	249
B.	INTI WASIAT: HUBUNGAN VERTIKAL DAN HORIZONTAL ..	251
C.	MENJADI PEWARIS PARA NABI	252
D.	WASIAT UNTUK KITA SEMUA.....	254
E.	DOA PENUTUP	255
F.	PESAN TERAKHIR	256
LAMPIRAN: MATAN HADITS (ARAB, LATIN, DAN		
TERJEMAHAN)		259
A.	HADITS NOMOR 19 DALAM KITAB ARBAIN AN-NAWAWI ..	259
B.	TEKS ARAB (RIWAYAT SELAIN TIRMIDZI)	260
C.	STATUS HADITS	264
DAFTAR PUSTAKA.....		265

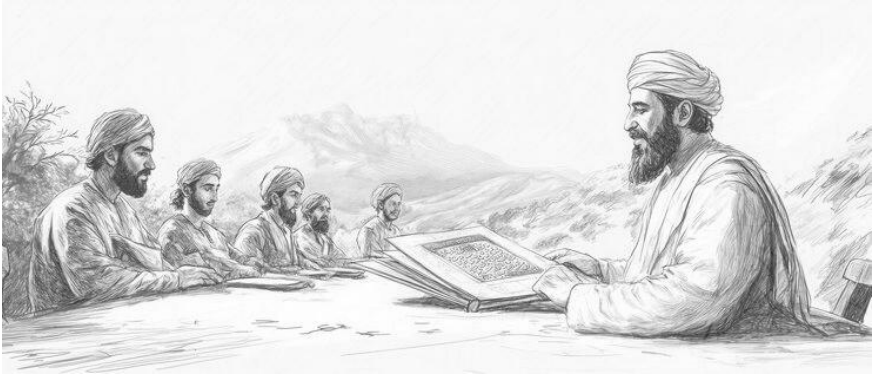


GENERASI TERBAIK YANG PERNAH ADA

A. KETIKA AKHLAK MENJADI BARANG MAHAL

Pernahkah Anda membayangkan sebuah zaman di mana seorang pemuda berusia tiga belas tahun sudah menjadi rujukan para tetua? Atau masa di mana kejujuran bukanlah sesuatu yang langka, melainkan kebiasaan sehari-hari? Atau zaman di mana rasa malu masih menjadi mahkota bagi setiap insan, bukan penghalang untuk maju?

Itulah gambaran generasi terbaik yang pernah lahir di muka bumi ini. Para sejarawan sepakat bahwa masa Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya adalah periode keemasan akhlak manusia. Seorang sarjana Barat seperti Montgomery Watt pun mengakui bahwa transformasi moral yang terjadi di kalangan bangsa Arab dalam waktu singkat adalah sesuatu yang luar biasa dan sulit dijelaskan dengan logika semata (Watt, 1974, hlm. 84). Mereka yang sebelumnya gemar berperang antar-suku, mengubur hidup-

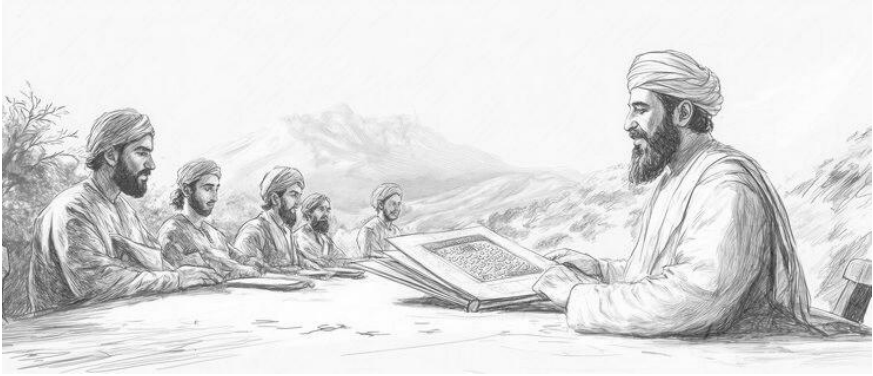


KISAH ABDULLAH BIN ABBAS, PEMUDA YANG DIDOAKAN NABI

A. LAHIR DARI KELUARGA MULIA, TUMBUH DALAM ASUHAN NABI

Setiap manusia lahir membawa garis keturunan yang menjadi bagian dari identitasnya. Dalam tradisi Arab, nasab atau silsilah keluarga adalah sesuatu yang sangat penting. Ia menentukan status sosial, hak waris, bahkan terkadang menentukan siapa yang berhak menikah dengan siapa. Namun dalam pandangan Islam, nasab bukanlah segalanya. Yang paling mulia di sisi Allah bukanlah yang paling tinggi keturunannya, melainkan yang paling bertakwa. Meski demikian, nasab yang baik tetaplah sebuah anugerah jika disyukuri dan dimanfaatkan untuk kebaikan.

Abdullah bin Abbas memiliki nasab yang tidak bisa diremehkan. Ia adalah putra dari Abbas bin Abdul Muthalib, paman Rasulullah ﷺ. Abbas adalah saudara kandung dari

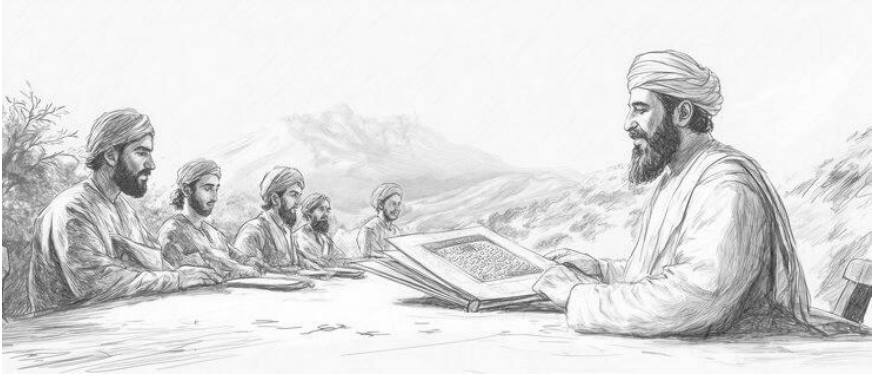


HADITS YANG MEMBUAT ULAMA HAMPIR PINGSAN

A. APA ITU ARBAIN AN-NAWAWI

Di tengah lautan kitab hadits yang jumlahnya sangat banyak, ada satu kitab kecil yang sangat istimewa. Kitab itu tidak tebal, tidak panjang, tetapi isinya begitu padat dan fundamental. Kitab itu bernama Al-Arbain An-Nawawiyah, atau lebih dikenal dengan Arbain Nawawi. Kitab ini dikarang oleh seorang ulama besar bernama Imam Yahya bin Syaraf An-Nawawi, seorang yang diakui keilmuannya oleh seluruh dunia Islam.

Imam An-Nawawi lahir pada bulan Muharram tahun 631 Hijriah di sebuah desa bernama Nawa, dekat kota Damaskus, Suriah. Nama lengkap beliau adalah Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Marri An-Nawawi Asy-Syafii. Beliau adalah seorang ulama mujtahid dalam mazhab Syafi'i, setingkat dengan Imam Ar-Rafi'i, yang berarti beliau memiliki otoritas untuk mengeluarkan pendapat-pendapat hukum baru dalam mazhabnya (Abdullah, 2017, hlm. 31).



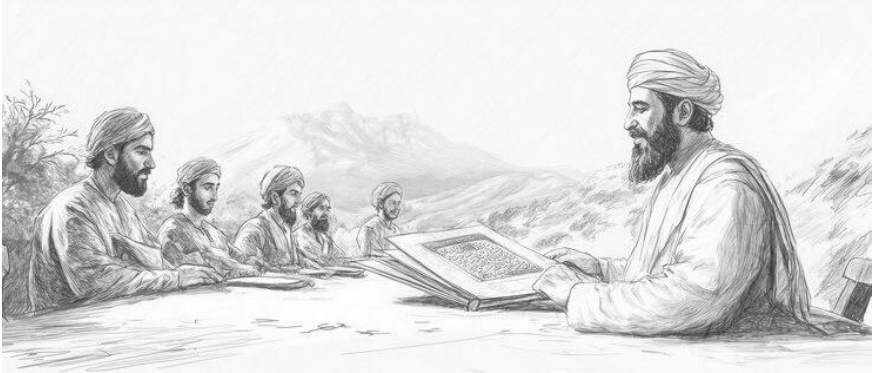
JAGALAH ALLAH, NISCAYA DIA MENJAGAMU

A. MEMAHAMI MAKNA "MENJAGA ALLAH"

Wasiat pertama yang disampaikan Rasulullah ﷺ kepada Ibnu Abbas adalah kalimat yang sangat singkat namun sarat makna: "Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu." Dalam bahasa Arab, kalimat ini diucapkan dengan redaksi *ihfazhillaha yahfazhka*. Dua kata yang berasal dari akar kata yang sama, *hafizha*, yang berarti menjaga, memelihara, atau melindungi.

Namun, apa sebenarnya maksud dari "menjaga Allah"? Bukankah Allah adalah Zat Yang Maha Kuasa, Yang tidak membutuhkan perlindungan dari siapa pun? Tentu saja demikian. Yang dimaksud dengan "menjaga Allah" dalam hadits ini bukanlah menjaga Dzat Allah, karena hal itu mustahil. Yang dimaksud adalah menjaga perintah-perintah Allah, menjaga batasan-batasan yang telah ditetapkan-Nya, dan menjaga hak-hak Allah yang wajib dipenuhi oleh setiap hamba.

Dalam bahasa Arab, ungkapan seperti ini disebut *idhafah* (penyandangan) yang bermakna majazi atau metaforis.



PRAKTIK MENJAGA ALLAH DALAM KESEHARIAN

A. MENGAMALKAN WASIAT PERTAMA

Setelah memahami makna mendalam dari kalimat "Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu", kini saatnya kita membahas bagaimana kalimat mulia ini diterjemahkan ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Teori tanpa praktik adalah hampa, dan iman tanpa amal adalah sia-sia. Wasiat Nabi kepada Ibnu Abbas bukanlah sekadar nasihat indah yang dihafal dan dilantunkan, melainkan panduan hidup yang harus diamalkan dalam setiap aspek kehidupan.

Menjaga Allah, sebagaimana telah dijelaskan, berarti menjaga perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Perintah Allah dalam Islam sangat banyak, mencakup seluruh aspek kehidupan, dari yang paling pribadi hingga yang paling sosial. Namun di antara sekian banyak perintah, ada beberapa yang secara khusus disebut oleh para



MALU, SENJATA LEMBUT PENJAGA HATI

A. HAKIKAT MALU DALAM PANDANGAN ISLAM

Setelah membahas berbagai bentuk praktis dari "menjaga Allah", kita sampai pada sebuah pertanyaan mendasar: apa yang mendorong seseorang untuk melakukan semua itu? Apa yang membuat seseorang rela meninggalkan kesenangan sesaat demi menjaga perintah Allah, menahan pandangan dari hal-hal yang menggoda, menahan lisan dari perkataan-perkataan yang menyenangkan tetapi berdosa, dan menjaga kemaluan dari godaan yang selalu membayangi?

Jawabannya adalah rasa malu. Malu adalah akhlak mulia yang menjadi benteng utama seorang Muslim dari perbuatan-perbuatan maksiat. Tanpa rasa malu, seseorang akan dengan mudah melakukan apa pun, tanpa peduli apakah itu benar atau salah, halal atau haram, pantas atau tidak pantas. Dengan rasa malu, seseorang akan berpikir seribu kali sebelum melanggar

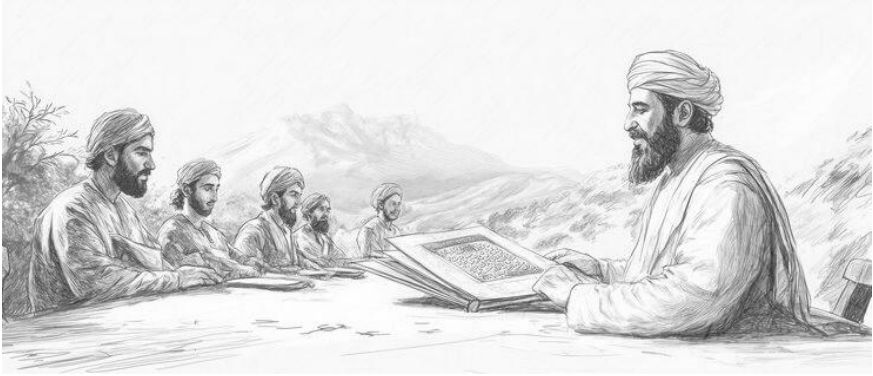


HANYA KEPADA ALLAH TEMPAT MEMINTA

A. MEMUTUS SAMBUNGAN DARURAT KEPADA MAKHLUK

Setelah mengajarkan tentang "menjaga Allah" dan balasannya yang luar biasa, Nabi ﷺ melanjutkan wasiatnya kepada Ibnu Abbas dengan kalimat yang sangat fundamental: "Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah. Jika engkau memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah." Dua kalimat pendek ini mengandung pesan yang sangat dalam tentang hakikat ketergantungan seorang hamba kepada Tuhannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita terbiasa meminta kepada sesama manusia. Kita meminta tolong kepada orang tua, kepada guru, kepada teman, kepada atasan, kepada pemerintah, dan kepada berbagai pihak lainnya. Ini adalah hal yang wajar dan tidak dilarang dalam Islam, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Namun yang diajarkan oleh Nabi dalam wasiat ini adalah tentang ketergantungan yang hakiki:

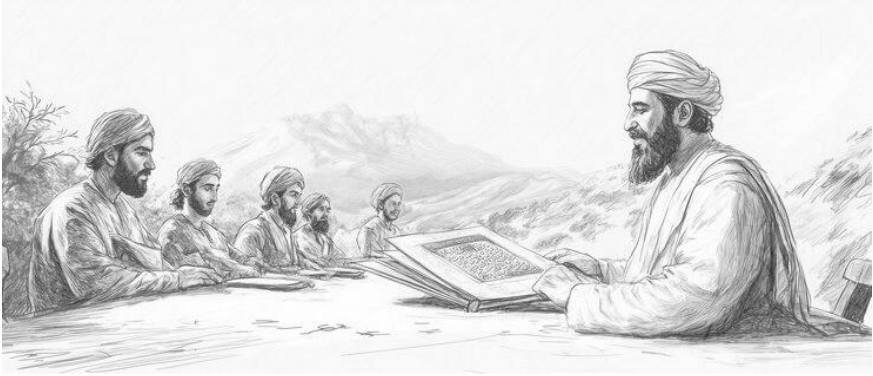


RENDAH HATI DI HADAPAN ALLAH, MANDIRI DI HADAPAN MANUSIA

A. DUA WAJAH DARI SATU KOIN

Wasiat Nabi ﷺ kepada Ibnu Abbas tentang "mintalah hanya kepada Allah" memiliki dua konsekuensi yang tampak berlawanan tetapi sebenarnya saling melengkapi. Di satu sisi, wasiat ini mengajarkan kerendahan hati di hadapan Allah, karena meminta berarti mengakui kelemahan dan kebutuhan kepada Sang Maha Kaya. Di sisi lain, wasiat ini mengajarkan kemandirian dan menjaga harga diri di hadapan manusia, karena seorang Muslim tidak boleh menggantungkan nasibnya kepada makhluk yang lemah (Abdurrahman, 2001, hlm. 83).

Dua sikap ini bagaikan dua sisi dari satu koin. Seorang Muslim harus rendah hati di hadapan Allah, tetapi tidak boleh rendah hati di hadapan manusia jika itu berarti merendahkan diri dalam kemaksiatan. Seorang Muslim harus mandiri dan tidak bergantung kepada manusia, tetapi harus sangat bergantung

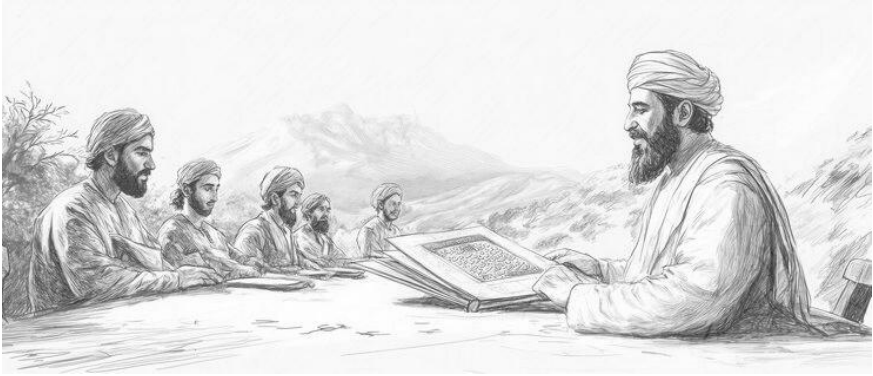


TAKDIR: PENA DIANGKAT, TINTA MENGERING

A. KEYAKINAN YANG MEMBAWA KETENANGAN

Setelah mengajarkan tentang ketergantungan hanya kepada Allah dalam meminta dan memohon pertolongan, Rasulullah ﷺ melanjutkan wasiatnya kepada Ibnu Abbas dengan sebuah kalimat yang sangat fundamental tentang takdir. Beliau bersabda, "Ketahuilah, seandainya seluruh umat bersatu untuk memberikan manfaat kepadamu, mereka tidak akan bisa memberikan manfaat sedikit pun kecuali apa yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan seandainya mereka bersatu untuk mencelakakanmu, mereka tidak akan bisa mencelakakanmu kecuali dengan apa yang telah Allah tetapkan atasmu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.

Kalimat ini adalah inti dari iman kepada qadha dan qadar, yaitu keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini, baik yang dianggap baik maupun yang dianggap

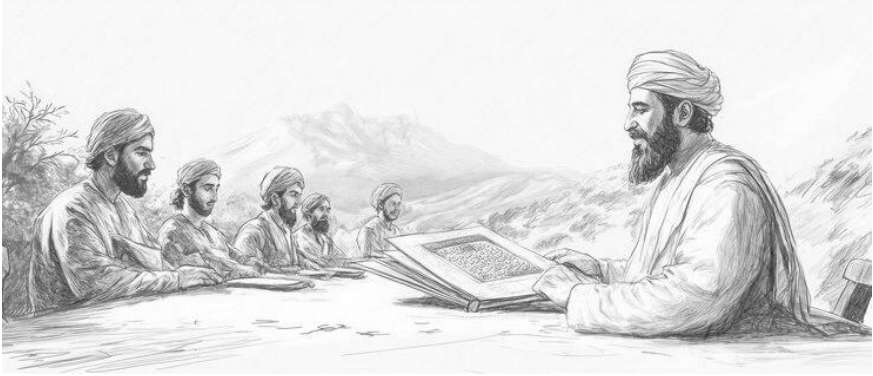


LARI DARI TAKDIR MENUJU TAKDIR

A. KETIKA UMAR BIN KHATTAB MENGAJARKAN SAINS

Salah satu kisah yang paling sering dikutip untuk menjelaskan keseimbangan antara takdir dan ikhtiar adalah kisah Khalifah Umar bin Khattab ketika negeri Syam tertimpa wabah penyakit yang dikenal dengan tha'un. Peristiwa ini terjadi pada masa kekhalifahan Umar, ketika wabah melanda wilayah Syam (sekarang Suriah, Yordania, Lebanon, dan Palestina). Umar saat itu sedang dalam perjalanan menuju Syam untuk memeriksa keadaan pasukannya. Ketika sampai di suatu tempat yang bernama Sargh, ia menerima kabar bahwa wabah telah melanda Syam dengan sangat parah

Umar kemudian mengumpulkan para pemimpin pasukan untuk bermusyawarah. Beberapa sahabat berpendapat bahwa mereka tetap harus melanjutkan perjalanan karena sudah berniat, sementara yang lain berpendapat bahwa mereka harus kembali



RIDHA: BUAH MANIS IMAN KEPADA TAKDIR

A. PUNCAK DARI PERJALANAN IMAN

Setelah membahas tentang takdir dan keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal, kita sampai pada buah manis dari semua itu: ridha. Ridha adalah sikap menerima dengan lapang dada segala ketetapan Allah, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan. Ridha adalah puncak dari perjalanan iman seorang Muslim, karena ia bukan sekadar meyakini secara teoritis, tetapi juga mengamalkan secara praktis dengan hati yang tenang (Al-Ghazali, 2001, hlm. 290).

Para ulama mendefinisikan ridha sebagai ketenangan hati menerima ketetapan Allah tanpa rasa keberatan, disertai keyakinan bahwa Allah tidak akan menetapkan sesuatu kecuali yang terbaik untuk hamba-Nya. Orang yang ridha tidak akan mengeluh, tidak akan marah, tidak akan kecewa, dan tidak akan berputus asa ketika ditimpa musibah. Ia tetap tenang, tersenyum,

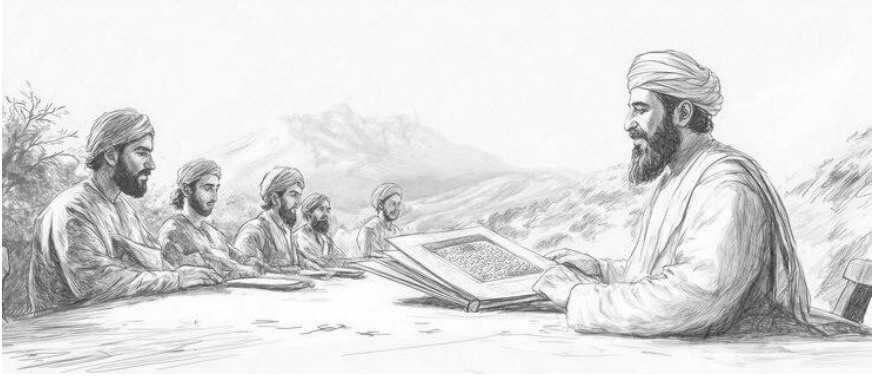


PERTOLONGAN ALLAH BERSAMA KESABARAN

A. JANJI YANG MENGHANGATKAN HATI

Setelah melewati pembahasan panjang tentang takdir dan ridha, kita sampai pada bagian penutup dari wasiat Nabi ﷺ kepada Ibnu Abbas yang termuat dalam riwayat kedua. Rasulullah ﷺ bersabda, "Ketahuilah bahwa pertolongan bersama kesabaran, dan jalan keluar bersama kesulitan, dan sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Tiga kalimat pendek ini adalah suntikan semangat yang luar biasa bagi setiap Muslim yang sedang menghadapi ujian hidup. Mereka adalah janji Allah yang pasti, bahwa di balik setiap kesusahan, selalu ada kemudahan yang menanti.

Kalimat pertama, "pertolongan bersama kesabaran," mengajarkan bahwa kesabaran adalah kunci untuk mendapatkan pertolongan Allah. Tidak ada pertolongan yang turun begitu saja tanpa ujian. Pertolongan Allah selalu hadir setelah hamba-Nya membuktikan kesabarannya. Semakin berat ujian yang dihadapi dengan sabar, semakin besar pertolongan yang akan

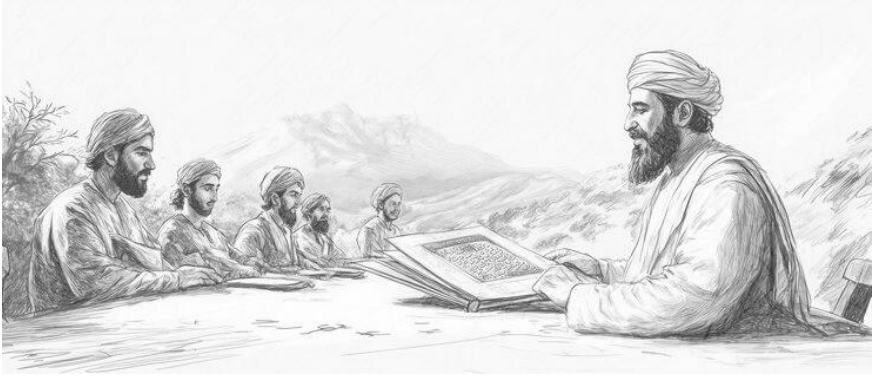


MACAM-MACAM SABAR YANG PERLU DIKENAL

A. SABAR BUKAN HANYA SATU WAJAH

Ketika mendengar kata "sabar", kebanyakan orang langsung membayangkan seseorang yang diam, tidak mengeluh, dan pasrah menerima cobaan. Gambaran ini tidak salah, tetapi tidak lengkap. Sabar dalam Islam memiliki cakupan yang jauh lebih luas. Sabar bukan hanya tentang bagaimana kita menyikapi musibah, tetapi juga tentang bagaimana kita menjalani ketaatan dan bagaimana kita menahan diri dari kemaksiatan. Dengan memahami tiga macam sabar ini, kita akan menyadari bahwa sabar adalah konsep yang mencakup hampir seluruh aspek kehidupan seorang Muslim (Al-Ghazali, 2001, hlm. 313).

Rasulullah ﷺ bersabda, "Sabar itu ada tiga: sabar dalam menghadapi musibah, sabar dalam menaati Allah, dan sabar dari bermaksiat kepada Allah. Barang siapa yang memiliki ketiga sabar ini, maka ia termasuk orang yang beruntung. Barang siapa yang memiliki dua di antaranya, ia termasuk orang yang selamat. Barang siapa yang hanya memiliki satu, ia termasuk orang yang

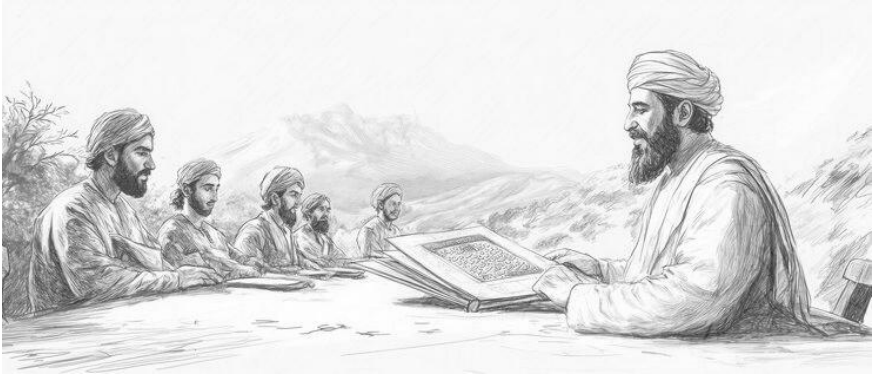


NABI SEBAGAI GURU TELADAN

A. PENDAHULUAN: SANG GURU UMAT MANUSIA

Setelah menyelami lautan makna dari wasiat Nabi kepada Ibnu Abbas, kita sampai pada bab yang membahas tentang bagaimana sebenarnya Nabi ﷺ mendidik. Wasiat ini tidak hanya berisi materi pendidikan yang berharga, tetapi juga metode pendidikan yang patut kita contoh. Nabi Muhammad ﷺ adalah guru umat manusia, dan cara beliau mendidik adalah kurikulum hidup yang harus dipelajari oleh setiap pendidik, orang tua, dan siapa pun yang ingin menyampaikan kebaikan kepada orang lain.

Allah berfirman dalam surat Al-Jumu'ah ayat 2, "Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari kalangan mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah" (Departemen Agama, 2014, hlm. 554). Ayat ini menyebutkan empat tugas utama Nabi: membacakan ayat-ayat Allah (tilawah), menyucikan jiwa (tazkiyah), mengajarkan Kitab (ta'lim al-kitab), dan mengajarkan hikmah (ta'lim al-hikmah).

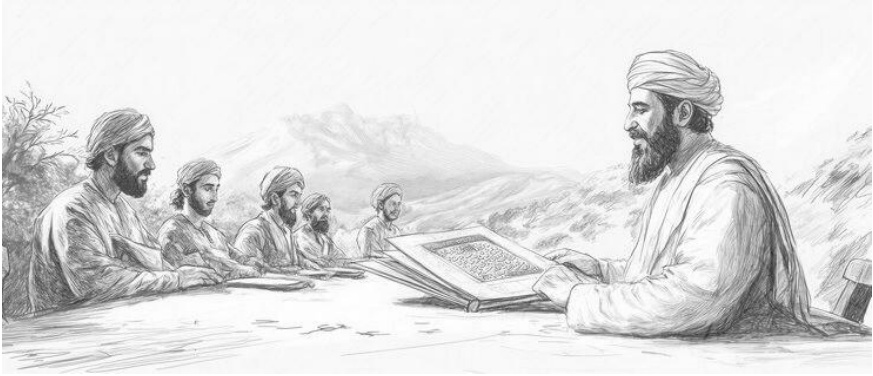


TIGA PILAR PENDIDIKAN ISLAM

A. I'TIQAD, AMAL, DAN AKHLAK: FONDASI YANG TAK TERPISAHKAN

Setelah menyelami lautan makna dari wasiat Nabi kepada Ibnu Abbas dan mempelajari metode pendidikan beliau yang luar biasa, kita sampai pada sebuah kesimpulan penting bahwa pendidikan Islam yang sejati dibangun di atas tiga pilar utama: I'tiqad (keyakinan), Amal (praktik), dan Akhlak (budi pekerti). Ketiga pilar ini tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi saling terkait dan saling menguatkan. Sebuah bangunan pendidikan tidak akan kokoh jika salah satu pilarnya lemah atau hilang (Abdul Mujib & Yusuf Mudzakir, 2006, hlm. 36).

Dalam wasiat Nabi kepada Ibnu Abbas, ketiga pilar ini terlihat dengan sangat jelas. Pilar I'tiqad tercermin dalam kalimat tentang tauhid dan takdir: keyakinan bahwa hanya Allah yang mampu memberi manfaat dan mudharat, bahwa segala sesuatu telah ditetapkan oleh Allah, dan bahwa hanya kepada Allah kita meminta dan memohon pertolongan. Pilar Amal tercermin dalam

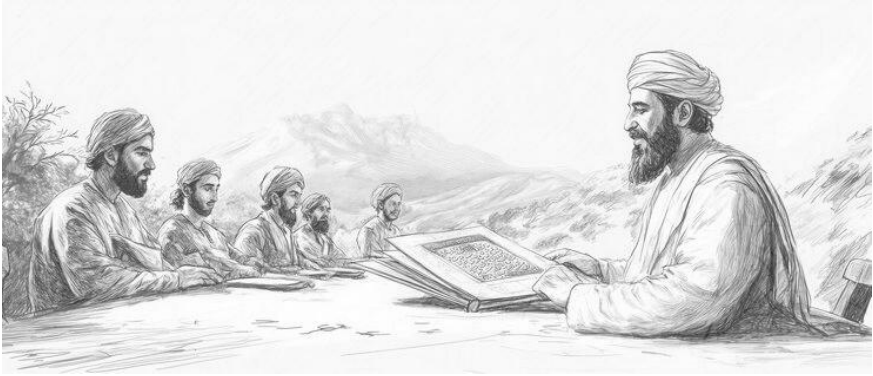


METODE SEDERHANA YANG AMPUH

A. DUA METODE ANDALAN RASULULLAH

Setelah mempelajari substansi wasiat Nabi kepada Ibnu Abbas dan tiga pilar pendidikan Islam, kita sampai pada pertanyaan praktis: bagaimana cara menanamkan semua nilai luhur ini kepada anak-anak kita? Apa metode yang paling efektif? Jawabannya, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ, adalah dua metode sederhana namun sangat ampuh: keteladanan (uswah hasanah) dan pembiasaan (ta'wid). Kedua metode ini adalah kunci keberhasilan pendidikan Nabi dalam melahirkan generasi sahabat yang luar biasa

Mengapa kedua metode ini begitu ampuh? Karena keduanya bekerja pada tingkat bawah sadar, tidak hanya pada tingkat kesadaran. Keteladanan memungkinkan anak menyerap nilai-nilai tanpa harus dijelaskan secara panjang lebar. Anak melihat, anak meniru, dan nilai itu menjadi bagian dari dirinya. Pembiasaan memungkinkan anak melakukan amal saleh secara otomatis, tanpa harus berpikir panjang atau melawan rasa malas.

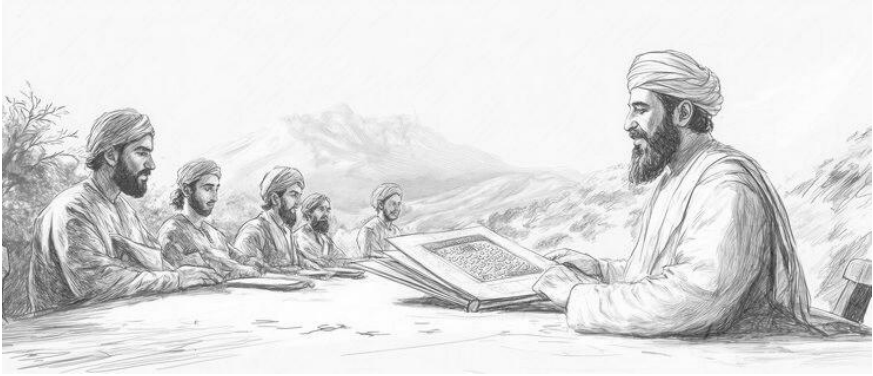


MENDIDIK ANAK DI ERA KETERBUKAAN

A. TANTANGAN ZAMAN YANG BELUM PERNAH ADA SEBELUMNYA

Wasiat Nabi kepada Ibnu Abbas yang agung itu disampaikan lebih dari 1.400 tahun yang lalu, di tengah padang pasir Arab yang masih sederhana. Namun ajarannya tetap relevan hingga hari ini, bahkan mungkin lebih relevan dari sebelumnya. Karena meskipun zaman telah berubah drastis, hakikat manusia tidak berubah. Manusia tetap memiliki nafsu, tetap dihadapkan pada godaan, dan tetap membutuhkan petunjuk dari Allah. Hanya bentuk godaannya yang berbeda

Era di mana kita hidup sekarang adalah era yang belum pernah dialami oleh generasi mana pun sebelumnya. Internet, media sosial, smartphone, dan berbagai teknologi digital telah mengubah hampir setiap aspek kehidupan manusia. Informasi mengalir tanpa batas, melintasi negara dan benua dalam hitungan detik. Anak-anak kita tumbuh di dunia yang sangat berbeda dengan dunia tempat kita dibesarkan. Mereka mengakses internet



PENUTUP: MENJADI PEWARIS PARA NABI

A. PERJALANAN PANJANG YANG TELAH KITA TEMPUH

Kita telah sampai di penghujung sebuah perjalanan panjang menyelami wasiat Nabi Muhammad ﷺ kepada Abdullah bin Abbas, seorang pemuda yang kelak dijuluki "Habrul Ummah" atau ulamanya umat. Perjalanan ini dimulai dari kegelisahan kita tentang krisis moral yang melanda generasi muda, tentang ketidakseimbangan pendidikan yang terlalu fokus pada kognitif dan mengabaikan afektif, tentang hilangnya keteladanan dan pembiasaan dalam proses mendidik

Kita telah mengenal sosok Ibnu Abbas secara dekat: bagaimana ia lahir dari keluarga mulia, bagaimana ia dekat dengan Rasulullah sejak kecil, bagaimana ia menerima doa khusus dari beliau, bagaimana ia tumbuh menjadi ulama besar yang dirujuk oleh para sahabat senior, dan bagaimana ia mengabdikan hidupnya untuk menyebarkan ilmu hingga akhir hayat. Ibnu

LAMPIRAN: MATAN HADITS (ARAB, LATIN, DAN TERJEMAHAN)

A. HADITS NOMOR 19 DALAM KITAB ARBAIN AN-NAWAWI

Teks Arab (Riwayat Imam Tirmidzi)

عن أبي العباس عبد الله بن عباس رضي الله عنهما قال: كنت خلف النبي صلى الله عليه وسلم يوماً، فقال: يا غلام إني أعلمك كلمات: احفظ الله يحفظك احفظ الله تجده تجاهك، إذا سألت فاسأل الله وإذا استعنت فاستعن بالله. واعلم أن الأمة لو اجتمعت على أن ينفعوك بشيء لم ينفعوك إلا بشيء قد كتبه الله لك. وإن اجتمعوا على أن يضروك بشيء لم يضروك إلا بشيء قد كتبه الله عليك، رفعت الأقلام وجفت الصحف.

Teks Latin (Riwayat Imam Tirmidzi)

'An Abil 'Abbas 'Abdillahi bin 'Abbasin radhiyallahu 'anhuma qala: kuntu khalfan nabiyyi shallallahu 'alaihi wa sallama yauman, fa qala: ya ghulam inni u'allimuka kalimat: ihfazhillaha yahfazhka, ihfazhillaha tajidhu tijahaka, idza sa'alta fas'alillaha, wa idzasta'anta fasta'innillah. Wa a'lam annal ummata lawijtama'at 'ala an yanfa'uka bisyay-in lam yanfa'uka illa bisyay-in qad katabahullahu lak. Wa inijtama'u 'ala an yadlurruka bisyay-in lam yadlurruka illa bisyay-in qad katabahullahu 'alaik. Rufi'atil aqlamu wa jaffatish shuhuf.

Terjemahan (Riwayat Imam Tirmidzi)

"Dari Abu Al-Abbas Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Suatu saat aku berada di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau bersabda: 'Wahai anak muda, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa perkataan: Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan

Penjelasan Singkat Beberapa Kata Kunci:

Kata Arab	Latin	Arti
يا غلام	Ya ghulam	Wahai anak muda
احفظ الله	Ihfazhillah	Jagalah Allah (perintah-perintah-Nya)
يحفظك	Yahfazhka	Dia akan menjagamu
تجده تجاهك	Tajidhu tijahaka	Engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu
إذا سألت	Idza sa'alta	Jika engkau meminta
فاسأل الله	Fas'alillah	Mintalah kepada Allah
إذا استعنت	Idzasta'anta	Jika engkau memohon pertolongan
فاستعن بالله	Fasta'innillah	Mohonlah pertolongan kepada Allah
رفعت الأقاليم	Rufi'atil aqlamu	Pena telah diangkat
جفت الصحف	Jaffatish shuhuf	Lembaran-lembaran telah kering
الرخاء	Ar-rakhsa'	Kelapangan, kesenangan
الشدة	Asy-syiddah	Kesempitan, kesusahan
النصر	An-nashru	Pertolongan, kemenangan
الصبر	Ash-shabru	Kesabaran
الفرج	Al-faraju	Jalan keluar
الكرب	Al-karbu	Kesulitan berat
العسر	Al-'usru	Kesulitan
يسرا	Yusra	Kemudahan

C. STATUS HADITS

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam kitab Sunan-nya, dan beliau berkata setelah meriwayatkannya: "Hadits ini hasan shahih." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya, Imam Hakim dalam Mustadrak-nya, dan lainnya. Syeikh Al-Albani dalam kitab *Shahih al-Jami' ash-Shaghir* menshahihkan hadits ini. Dengan demikian, hadits ini termasuk hadits yang shahih dan dapat dijadikan hujjah dalam agama.

Demikianlah lampiran matan hadits lengkap dengan teks Arab, latin, terjemahan, dan penjelasan singkat. Semoga memudahkan para pembaca untuk menghafal, memahami, dan mengamalkan wasiat agung dari Rasulullah ﷺ ini dalam kehidupan sehari-hari. Wallahu a'lam bish-shawab.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib & Yusuf Mudzakir. (2006). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media.
- Abdullah, A. S., dkk. (2017). Manhaj Imam An-Nawawi dalam kitab Al-Arba'in An-Nawawiyah: Kajian filosofi di balik penulisan kitab hadis Al-Arba'in An-Nawawiyah. *At-Tahdis: Journal of Hadith Studies*, 1(2), 31-45.
- Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab Al-Hambali. (2001). *Wasiat Rasulullah kepada Ibnu Abbas* (I. Kurniawan, Penerj.). Pustaka Hidayah.
- Ahmad, A. H. (2001). *Musnad Ahmad* (Jil. 3). Muassasah al-Risalah.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ISTAC.
- Al-Bugha, M., & Mistha, M. (2017). *Al-wafi hadits arbain Imam Nawawi* (M. Rais, Penerj.). Fathan Prima Media.
- Al-Ghazali, A. H. (2001). *Ihya' 'ulum al-din* (Jil. 3). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, A. H. (2001). *Ihya' 'ulum al-din* (Jil. 3). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Alu as-Syaikh, S. I. A. A. (2010). *Syarah al-Arbain an-Nawawiyah*. Darul Ashimah.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam*. Diponegoro.
- An-Nawawi. (2019). *Hadits arbain Nawawi* (M. H. Shafwan, Penerj.). Pustaka Arafah.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Kencana.
- Bukhari Umar. (2014). *Hadis tarbawi: Pendidikan dalam perspektif hadis*. Amzah.

- Bukhari Umar. (2014). *Hadis tarbawi: Pendidikan dalam perspektif hadis*. Amzah. Departemen Agama RI. (2014). *Al-Majid*. Beras.
- Departemen Agama RI. (2014). *Al-Majid*. Beras.
- Ibnu Hajar al-Asqalani, A. (2013). *Fath al-Bari syarh Shahih al-Bukhari*. Dar al-Ma'rifah.
- Ibnu Hambal, A. (2001). *Al-Musnad* (Jil. 3). Muassasah al-Risalah.
- Ibnu Katsir, I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* (A. Ghafar, Penerj.). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ibnu Majah, M. Y. (1992). *Sunan Ibnu Majah* (A. Shonhaji, Penerj.). Pustaka Asy Syifa'.
- Ibnu Qayyim, S. (2012). *Miftah dar al-sa'adah*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Juwariyah. (2010). *Dasar-dasar pendidikan anak dalam Al-Quran*. Teras.
- KemenPPPA. (2022). *Profil anak Indonesia 2022*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi V). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Khalid, K. M. (2015). *Biografi 60 sahabat Rasulullah* (K. A. Rahman, Penerj.). Qisthi Press.
- Muhaimin. (2004). *Wacana pengembangan pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2006). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media.
- Mustofa, I. (2017). *Sejarah hidup para penyambung lidah Nabi*. Laksana.
- Mustofa, I. (2017). *Sejarah hidup para penyambung lidah Nabi*. Laksana.
- Rabbi, M., & Jauhari, M. (2006). *Akhlaquna* (D. S. Ali, Penerj.). Pustaka Setia.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara RI Tahun 2003 No. 78.

- Sauri, S. (2019). Urgensi pendidikan sifat malu dalam hadits. *Al-Fikri*, 2(1), 65-78.
- Shalih, A. A. (2010). *Syarah al-Arbain al-Nawawiyah*. Dar al-Ashimah.
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir Al-Misbah* (Jil. 1). Lentera Hati.
- Tafsir, A. (2012). *Filsafat pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Thabrani, S. A. Q. (2008). *Al-Mu'jam al-Awsath*. Dar al-Haramain.
- Watt, W. M. (1974). *Muhammad: Prophet and statesman*. Oxford University Press.

Wasiat Nabi Kepada Ibnu Abbas

Kunci Pendidikan
Akhlaq dan Jiwa

Di tengah krisis akhlak dan kegersangan nilai dalam pendidikan modern, kebutuhan akan rujukan yang mampu menyatukan dimensi iman, akhlak, dan pembentukan jiwa menjadi semakin mendesak. Buku Wasiat Nabi kepada Ibnu Abbas: Kunci Pendidikan Akhlak dan Jiwa hadir sebagai jawaban atas urgensi tersebut, dengan mengangkat salah satu hadis paling mendalam yang diwariskan Rasulullah kepada seorang pemuda istimewa, Abdullah bin Abbas. Melalui penggalian makna dan hikmah dari wasiat tersebut, penulis mengajak pembaca kembali kepada fondasi pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga menumbuhkan keteguhan iman dan kematangan jiwa.

Disusun secara sistematis mulai dari kisah Ibnu Abbas, penjelasan kandungan hadis, hingga metode pendidikan Nabi, buku ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan Islam maupun pendidikan umum. Selain diajak memahami konsep, pembaca juga akan menemukan praktik konkret dalam membangun karakter, menanamkan kemandirian, serta membentuk ketahanan mental dan spiritual. Buku ini menjadi referensi berharga bagi pendidik, orang tua, mahasiswa, dan siapa pun yang ingin menghadirkan kembali nilai-nilai luhur dalam proses Pendidikan; mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak, tangguh, dan berjiwa kokoh.



PENERBIT INDONESIA IMAJI
Anggota IKAPI No. 292/JTI/2021



ISBN 978-623-8067-82-4



9 786238 067824